

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AJARAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SLB

**Dina Kurnia Restanti**  
**Sekolah Luar Biasa Negeri Gunung Kidul, Yogyakarta**  
**denoxdinda@gmail.com**

***Abstract :** Education is a golden bridge to change. With education, students will be able to develop themselves, so that each student has creativity, broad knowledge, good personality, and becomes a responsible person. One of the national education figures, Ki Hajar Dewantara, has a concept of education that is still relevant if applied today. One of them is the educational concept of Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, and Tut Wuri Handayani. One of the concepts of Christian Religious Education is to make students become independent individuals and able to develop themselves. Therefore, this study aims to determine the implementation of the values of Ki Hajar Dewantara's teachings in Christian Religious Education, specifically in Special Schools (SLB). The research method uses the literature study method, which is carried out by the author to organize his research. As a result, the educational concept of Ki Hajar Dewantara and the concept of Christian Religious Education have similarities. The results of the study can be concluded: The concept of education pioneered by Ki Hajar Dewantara can be applied in Christian Religious Education. With the concept of education according to Ki Hajar Dewantara, it makes students more independent individuals, so that the learning objectives of Christian Religious Education can be achieved. Educators also continue to strive to improve themselves, because they are role models for students. The facilities and design of the school as a formal educational institution are made as comfortable as possible, so that students feel comfortable living in SLB.*

**Keywords:** *Implementation, Ki Hajar Dewantara, SLB, Christian Religious Education.*

## 1. PENGANTAR

Pendidikan adalah hal mendasar bagi kebutuhan hidup manusia. Karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan diri seseorang, sehingga setiap individu akan memiliki kreativitas, pengetahuan yang luas, kepribadian yang baik, dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab (kwik kian gie.ac.id, 2020).

Di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum pendidikan, yang dimulai dari tahun 1947, hingga saat ini memasuki kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka (Rusliansyah, binus.ac.id, 2020). Meskipun demikian, fakta dilapangan memberikan keterangan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab kebutuhan, dengan masih adanya korupsi, etos kerja yang kurang, keterampilan yang belum memadai, dan masih banyaknya pengangguran meskipun sudah

mendapatkan gelar sarjana. Pada Februari 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan data bahwa masih ada 5,83 persen tingkat pengangguran terbuka, di Indonesia (bps.go.id, 2022).

Di dalam Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mengembangkan kemampuan. Tujuan akhir dari Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, yaitu dengan mengembangkan potensi murid, agar murid memiliki ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu, murid dan sistem pendidikan

perlu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan pada era sekarang ini.

Pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, sehingga murid belum memiliki etos kerja, keterampilan yang belum memadai, dan budaya korupsi yang mulai menjangkiti murid. Ketidak-sinkronan sistem pendidikan di Indonesia ini jika dibiarkan terus menerus, tidak akan menciptakan lulusan murid yang diharapkan seperti apa yang tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, yaitu pengembangan potensi diri dan keterampilan yang dibutuhkan murid.

## 2. TINJAUAN TEORI

Menurut Zulkarnain dan Kistoro, pembinaan merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena merupakan sebuah pedoman hidup yang di dalamnya ada aturan atau norma yang harus diwujudkan dalam kehidupan murid, dan peserta mengalami perubahan hidup menuju sikap moral yang lebih baik. (Zulkarnain dan Kistoro, 2021). Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup kontributif memberikan pembinaan kepada murid, agar sesuai dengan UU Sisdiknas no 20 tahun 2003, yaitu pembinaan karakter, moral, dan kemanusiaan.

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara adalah pelopor pendidikan di Indonesia, dan beliau mendapatkan gelar bapak pendidikan Indonesia, selain itu juga dikenal sebagai pelopor kemerdekaan Indonesia, yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889, dan meninggal pada tanggal 26 April 1959 (Tim Museum Kebangkitan, 2017, 9-10). Salah satu upaya pengentasan pendidikan yang

dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara adalah mendirikan Perguruan Taman Siswa, agar rakyat Indonesia mendapatkan pendidikan yang setara dengan orang Belanda. Karena kelahirannya pada tanggal 2 Mei, maka pada tanggal tersebut merupakan peringatan Hari Pendidikan Nasional. Ciri utama pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha yang artinya di depan memberikan contoh, Ing Madya Mangun Karsa yang artinya di tengah memberikan semangat, dan Tut Wuri Handayani yang artinya di belakang memberikan contoh (Saksono, 2017, 115-116). Rahmat menuliskan bahwa Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan akan menuntun murid menjadi pribadi yang menjadi kodratnya, dan mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya (Rahmat, 2016). Sehingga anak-anak menjadi pribadi yang merdeka secara lahir maupun batin. Wiryopranoto et al juga menambahkan bahwa dengan adanya pendidikan, murid akan memiliki budi yang luhur, juga sehat jasmaninya, sehingga dapat menjadi warga negara yang bermartabat dan bertanggungjawab (Wiryopranoto et al., 2017). Dengan demikian, diharapkan guru semakin bersemangat untuk memberikan pembelajaran secara terus menerus kepada murid, supaya murid lebih maju dalam hal bertindak, berfikir, dan bertanggungjawab.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan murid dalam hal budi pekerti (karakter), pikiran (kemampuan pikir), dan tubuh jasmani anak. Maka dari itu pendidikan harus mampu memajukan kesempurnaan hidup, dimana pendidikan harus selaras dengan dunia anak (Ki Hajar Dewantara, 1977, 14-15). Minarti menuliskan bahwa konsep pendidikan yang dipelopori oleh

Ki Hajar Dewantara, senada dengan apa yang ada dalam konsep beragama (Minarti, 2013, 25). Dalam Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya karakter anak dibangun, sesuai dengan dunianya, karena tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia yang berkembang secara utuh dari seluruh aspek kemanusiaan, sehingga murid dapat berlaku dewasa dan mandiri dalam menjalani kehidupan (Mujito, 2014).

Mencermati apa yang menjadi tujuan pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, senada dengan apa yang difirmankan Tuhan di dalam Lukas 18:16 “Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” (LAI, 1978). Anak-anak mendapatkan porsi yang penting dalam dunia pendidikan, sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan Yesus tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, sangat menarik bila mengkaji implementasi nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Kristen, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan keterbatasan murid, mereka tetap memiliki nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul dalam penulisan jurnal ini yaitu “Implementasi nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Kristen di SLB”.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penyusunan jurnal ini adalah library research atau studi kepustakaan,

dengan jenis penulisannya disebut deskriptif analitis kritis. Serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka sering disebut kepustakaan atau studi pustaka. Dalam metode studi pustaka ini, pengumpulan data atau karya ilmiah digunakan untuk mencari pemecahan masalah, berdasarkan telaah kritis dan mendalam terhadap sumber data yang relevan (Lawal, 2009, 38). Dalam penyusunan jurnal ini, penulis menggunakan metode analisis konten, di mulai dari penyaringan tema utama, klasifikasi tema, sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif, dimana teknik ini oleh Moleong disebut reduksi data atau data reduction (Moleong, 2017).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 HASIL

#### 1. Konsep Ajaran Ki Hajar Dewantara

Nisa dan Riono menuliskan ada lima konsep ajaran Ki Hajar Dewantara, (Nisa dan Riono, 2021), yaitu :

##### a. Dasar Pendidikan

Konsep dasar pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, yang artinya guru memberikan teladan yang baik bagi muridnya, dalam segi kerapian, kedisiplinan, dan kerapian. Lalu Ing Madya Mangun Karsa, yang artinya guru senantiasa memberikan semangat kepada murid, agar murid tidak putus semangat dalam belajar. Tut Wuri Handayani, yang artinya guru selalu memberikan dorongan kepada murid untuk terus giat belajar.

##### b. Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan karakter murid, dimulai, yang pertama adalah dari

keluarga. Orang tua murid dilibatkan dalam memajukan kegiatan belajar mengajar, misalnya dipertemukan dalam pertemuan parenting secara periodik. Yang kedua, adalah di sekolah, dimana guru harus mampu menjadi orang tua bagi murid, sehingga murid merasa nyaman seperti di rumahnya sendiri. Yang ketiga, adalah di masyarakat, dimana murid diajak untuk bersosial di lingkungan sekolah, misalnya dengan kerja bakti bersama dengan masyarakat.

**c. Sistem Among**

Sistem *among* ini artinya adalah guru tidak memaksakan murid untuk menguasai semua mata pelajaran, namun murid diberi kemerdekaan untuk menekuni salah satu atau dua bidang/pelajaran, untuk mengembangkan diri sesuai kemampuan dan kompetensinya. Murid merdeka pikirannya, merdeka batinnya, dan merdeka tenaganya (Hendramotko et.al., 2017). Meskipun demikian, murid tetap diajarkan tentang sopan santun, kasih sayang, cinta kedamaian, persaudaraan, ketertiban, dan kejujuran, yang dipupuk mulai dari usia dini. Dalam kata lain, murid menjadi dirinya sendiri, sesuai apa yang dia inginkan, namun tetap ada batasan-batasan norma atau etika.

**d. Trisakti Jiwa**

Konsep trisakti jiwa terdiri dari olah cipta, olah karsa, dan olah rasa, dimana konsep ini memberikan kebebasan kepada murid, untuk semakin mengasah kemampuan dan kompetensinya, sehingga murid dapat mengembangkan keterampilan (psikomotorik), mengembangkan

pengetahuan (kognitif), dan juga mengembangkan sifat/minat (afektif).

**e. Konsep Tri-Nga**

Dalam konsep *Tri-Nga* ini, murid diharapkan mempunyai kepekaan sosial atau empati kepada orang lain atau sesama manusia. Yang pertama adalah ngerti yang artinya, murid mengerti atau memahami siapakah sesama manusia. Yang kedua adalah ngrasa, yang artinya murid memiliki kepekaan atau empati, dengan terus olah rasa atau melatih perasaan agar semakin peka. Yang ketiga adalah nglakoni yang artinya murid diajak untuk melakukan dari apa yang sudah mereka pelajari, terkait kepekaan sosial. Misalnya, murid diajak untuk kunjungan ke SLB lain, sehingga murid memiliki pemahaman, bahwa sesama manusia adalah semua orang, tidak hanya teman di SLB nya. Selain itu, murid bisa memiliki kepekaan terhadap orang lain, yang dipraktekkan langsung dengan mau berbincang dengan murid lain dari SLB lain, atau bermain bersama.

Rahmat menambahkan, bahwa model pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, berfokus pada budi pekerti, karakter, pikiran, dan tubuh (Rahmat, 2016). Pendidikan sangat penting dalam membangun sumber daya manusia, seperti apa yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, artinya pendidikan menjadi kunci penting dalam memajukan bangsa dan negara (Yanuarti, 2018). Oleh karena itu, ada tiga unsur penting pendidikan, menurut konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, (Nasrullah et.al, 2021), yaitu:

**a. Murid**

Manusia adalah makhluk yang

paling mulia, dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Hewan misalnya, hanya diberi naluri, tidak akan budi seperti manusia (Tim Museum Kebangkitan, 2017). Sedangkan manusia diberi akal budi, sehingga dapat mencipta, merasa, dan mengerti akan keberadaan dirinya, untuk mengembangkan dirinya lebih baik lagi (Zulfiati, 2018).

**b. Pendidik (Guru)**

Pendidik atau guru, memberikan kemerdekaan kepada murid untuk mengembangkan dirinya, sesuai kemampuan atau kompetensinya. Dalam kata lain, tugas dari pendidik adalah memanusiakan manusia, sehingga memiliki martabat, dan kemampuan berpikir yang baik (Noventari, 2020).

**c. Azas Belajar**

Ada lima azas belajar, yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu azas kemerdekaan, azas kodrat alam, azas kebudayaan, azas kebangsaan, dan azas kemanusiaan. Azas belajar ini dapat dirangkum, bahwa murid ditingkatkan kemampuannya, sesuai dengan kodratnya, tetapi tidak bertentangan dengan toleransi, budaya, dan hak orang lain.

**2. Pendidikan Agama Kristen di SLB**

a. Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen Tema dan Moral Pendidikan agama merupakan dasar pembentukan karakter iman. Pembangunan karakter ini menghasilkan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter itu berlangsung sejak kecil hingga dewasa, mulai dari murid sekolah dasar, murid sekolah menengah atas hingga mahamurid. Hal ini sejalan dengan kegiatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang merupakan upaya sadar Gereja untuk mendidik dan melatih semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, harapan dan cinta untuk memenuhi misinya di dunia ini. Menunggu kedatangannya yang kedua (Ismail, 2003). Melalui pendidikan agama Kristen, murid dapat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan dan menjadi pengikut agama Kristen, dengan setia memenuhi tugas mereka kepada Tuhan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Berdasarkan hasil Lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen yang diselenggarakan di Indonesia pada tahun 1999, hakikat Pendidikan Agama Kristen adalah:

Upaya terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan murid untuk memahami dan menghayati, dengan bantuan Roh Kudus, kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari kepada sesama dan orang-orang di sekitarnya.

Semua yang terlibat dalam

pembelajaran PAK terpanggil untuk memasukkan kebenaran dan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadinya dan sebagai bagian dari komunitas dalam konteks masyarakat yang majemuk. Masyarakat Indonesia yang majemuk dipandang sebagai anugerah Tuhan dan dalam kaitannya dengan pemahaman kekristenan merupakan ladang pelayanan umat Kristiani dalam membangun hidup berdampingan yang adil dan setara. Seruan kekristenan ini secara historis dibangun sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, hakikat pendidikan agama Kristen kontekstual menekankan peran umat beriman dalam menunaikan tanggung jawabnya membangun bangsa Indonesia yang bertaqwa, bersatu, setara dan adil, serta menjunjung tinggi kemajemukan masyarakat dan bangsa. Dalam pernyataan tersebut, penyelenggaraan pendidikan agama Kristen di Indonesia dibagi menjadi empat elemen, yaitu:

- 1) Allah berkarya, dengan sub-elemen:
  - a) Allah Pencipta,
  - b) Allah Pemelihara,
  - c) Allah Penyelamat, dan
  - d) Allah Pembaru;
- 2) Manusia dan nilai-nilai kristiani, dengan sub-elemen:
  - a) hakikat manusia
  - b) nilai-nilai kristiani;
- 3) Gereja dan masyarakat majemuk, dengan sub-elemen:
  - a) tugas panggilan gereja
  - b) masyarakat majemuk
- 4) Alam dan lingkungan hidup, dengan sub-elemen:
  - a) alam ciptaan Allah

b) Tanggung jawab manusia terhadap alam.

Pendidikan agama Kristen harus kontekstual agar murid dapat memecahkan dan menjawab setiap masalah yang mereka hadapi. Para murid mengalami pentingnya pendidikan agama Kristen dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus memiliki muatan pembelajaran yang berkaitan dengan konteks. Artinya, materi pendidikan agama Kristen selalu bersifat situasional dan kontekstual untuk menjelaskan kasus-kasus yang dialami. Mempelajari fakta program pendidikan agama Kristen, yaitu:

- 1) Pelaku menerima karunia Roh;
- 2) Tujuannya adalah untuk melayani orang secara dewasa;
- 3) menciptakan hubungan yang harmonis;
- 4) Ini adalah kebenaran teologis;
- 5) penuh rahmat dan kebenaran; dan
- 6) Saling membantu dan berkembang secara harmonis.

Pendidikan agama dan moral kristiani sebagai mata pelajaran pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Mata pelajaran Pendidikan Kristen dan Moral, yang khusus ditujukan bagi murid berkebutuhan khusus, bertujuan untuk membantu mereka memahami karya Allah dalam diri mereka yang khusus, nilai-nilai kemanusiaan dan Kristiani, peran mereka dalam gereja dan masyarakat majemuk serta tanggung jawab mereka dalam hubungannya ke. untuk memahami alam dan masyarakat. Lingkungan Untuk itu diperlukan strategi, model, media dan pendekatan pembelajaran yang tepat. Penyandang tunanetra (tunanetra) menggunakan braille (font bertanda) untuk memahami teks atau mendengarkan penjelasan guru. Murid tunarungu menggunakan bahasa isyarat

sebagai bahasa komunikasi. Selain itu, murid dibimbing untuk memahami isi atau materi secara bertahap mulai dari makna, tujuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Murid merasa bahwa dia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa. Murid bangga memeluk agama Kristen dalam masyarakat majemuk. Pembelajaran pendidikan agama Kristen menjadi masuk akal ketika ditawarkan konten yang sesuai dengan usia intelektual, kemampuan dan kebutuhan murid. Kosakata yang diajarkan kepada murid adalah kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar, serta materi yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari murid (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Mata Pelajaran Agama Kristen dan Pendidikan Moral Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Moral Kristen bertujuan untuk membantu murid:

- 1) untuk mengetahui dan percaya kepada Tuhan, yang menciptakan alam semesta dan manusia;
- 2) percaya akan keselamatan kekal melalui karya penebusan Yesus Kristus;
- 3) Bersyukur kepada Tuhan, yang bekerja dalam Roh Kudus sebagai penolong dan pembaharu kehidupan manusia;
- 4) mengaktualisasikan keimanan dalam sikap dan perbuatan hidup sehari-hari dalam berhubungan dengan sesama dan dalam menghadapi lingkungan;
- 5) memahami hak dan tanggung jawab mereka sebagai anggota gereja dan warga negara serta kecintaan mereka terhadap negara;
- 6) mampu menghayati keimanannya secara bertanggung jawab dan

berakhlak mulia serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk;

- 7) dewasa dalam pikiran, ucapan dan tindakan untuk menunjukkan karakter Kristiani dalam sikap dan perilaku hidup;
- 8) bersikap terbuka dalam pelaksanaan kerukunan intern dan antar umat beragama dan antara umat beragama dengan pemerintah;
- 9) mengembangkan kreativitas dalam berpikir dan bertindak berdasarkan Firman Tuhan; dan
- 10) Untuk memahami peran mereka yang sebenarnya di antara keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat Indonesia yang majemuk.

c. Ciri-Ciri Pendidikan Agama Kristen Tema dan Ciri-ciri Pendidikan Agama Kristen (PAK) berlangsung di Indonesia dalam keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan formal.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah formal menjadi tanggung jawab utama Direktorat Jenderal Penyuluhan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, kerjasama sinergis antara lembaga-lembaga tersebut harus terus dikembangkan.

Elemen dan deskripsi Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

| Elemen         | Deskripsi   |
|----------------|---|
| Allah Berkarya | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada elemen Allah Berkarya murid belajar tentang Tuhan Allah yang diimaninya, Allah Pencipta, Pemelihara, Penyelamat, dan</li> </ul> |

|                               |  |
|-------------------------------|--|
|                               | Pembaru.   |
| Manusia dan Nilai-Kristiani   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada Elemen Manusia dan Nilai-nilai Kristiani murid belajar tentang hakikat manusia sebagai ciptaan Allah yang terbatas. Dalam keterbatasannya, manusia diberi hak dan tanggung jawab oleh Allah sebagai insan yang telah diselamatkan.</li> </ul>                    |
| Gereja dan Masyarakat Majemuk | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk murid belajar tentang hidup bergereja dan bermasyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai warga gereja dan warga negara, tanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap bangsa dan negara.</li> </ul> |
| Alam dan Lingkungan Hidup     | <ul style="list-style-type: none"> <li>Pada elemen Alam dan Lingkungan Hidup, murid belajar membangun harmonisasi dengan alam, bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga, memelihara serta melestarikan alamciptaan Allah.</li> </ul>  |

Secara umum, capaian pembelajaran dan isi materi berkaitan dengan keempat unsur di atas dan selalu menyatu dengan Alkitab. Unsur-unsur tersebut menghubungkan hasil belajar dan materi pada semua tingkatan menjadi satu kesatuan yang koheren. Implementasi dari berbagai unsur dan sub unsur di atas, proses berpikir, bersumber dari kitab suci, tradisi

Kristiani dan pengalaman hidup murid. Murid belajar membaca dan merenungkan kitab suci yang berisi ajaran iman Kristiani sebagai acuan hidup dan mengaitkannya dengan berbagai pengalaman hidup. Elemen dan Sub-Element Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti

| Elemen                            | Sub Elemen                           |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| Allah Berkarya                    | Allah Pencipta                       |
|                                   | Allah Pemelihara                     |
|                                   | Allah Penyelamat                     |
|                                   | Allah Pembaharu                      |
| Manusia dan Nilai-nilai Kristiani | Hakikat Manusia                      |
| Gereja dan Masyarakat Majemuk     | Nilai-nilai Kristiani                |
| Alam dan Lingkungan Hidup         | Tugas Panggilan Gereja               |
|                                   | Masyarakat Majemuk                   |
| Alam dan Lingkungan Hidup         | Alam Ciptaan Allah                   |
|                                   | Tanggung jawab Manusia Terhadap Alam |

Pelaksanaan elemen dan sub elemen di atas, proses berpikir, bersumber dari Alkitab. Murid belajar membaca dan merenungkan Kitab Suci yang berisi ajaran iman Kristiani sebagai acuan hidup.

d. Capaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti setiap Fase

Capaian Pembelajaran (CP) ditempatkan dalam fase-fase menurut umur dan tingkat pendidikan yang dikelompokkan dalam kelas mulai dari fase A hingga fase F. Capaian pembelajaran setiap fase untuk pendidikan khusus pembagiannya menurut kelas, usia mental, dan usia kronologis.

| Fase   | Kelas                   | Usia Mental (Samuel Kirk dan Shantorek) | Usia Kronologis |
|--------|-------------------------|---|-----------------|
| Fase A | Kelas I dan II          | 5-7 Tahun                               | 5-8 Tahun       |
| Fase B | Kelas III dan IV        | 8 Tahun                                 | 9-10 Tahun      |
| Fase C | Kelas V dan VI          | 8 Tahun                                 | 11-12 Tahun     |
| Fase D | Kelas VII, VIII, dan IX | 9 Tahun                                 | 13-17 Tahun     |
| Fase E | Kelas X                 | 10 Tahun                                | 16-17 Tahun     |
| Fase F | Kelas XI dan XII        | 10 Tahun                                | 17-23 Tahun     |

mencerminkan kompetensi mental, sosial, pengetahuan dan kompetensi sikap yang dirumuskan untuk mencerminkan kemampuan murid secara komprehensif dalam semua bidang hasil belajar. Demikian rumusan CP menggambarkan penghayatan nilai-nilai iman Kristiani dan pembentukan karakter Kristiani dalam interaksi dengan sesama, lingkungan alam dan Tuhan.

Rancangan elemen dan layanan pembelajaran berkebutuhan khusus terkait dengan kurikulum reguler, namun disesuaikan dengan kebutuhan murid berkebutuhan khusus. Hasil belajar berdasarkan jenjang pembelajaran, yang dikembangkan berdasarkan unsur-unsur pembelajaran yang mencakup semua tingkatan umum dan hasil belajar dalam satu tahun.

1. Fase A (usia mental  $\leq 7$  tahun, biasanya Kelas I dan Kelas II) Pada tingkat ini, murid menerima ciptaan Tuhan dan menghidupi diri sendiri dengan anggota tubuh dan fungsinya. Para murid juga menerima diri mereka sebagai bagian dari gereja dan masyarakat. Para murid menerima bahwa Tuhan menciptakan alam dan lingkungan. Murid pada tingkat ini memiliki pemahaman yang terbatas dimana pemahaman tentang Tuhan diajarkan melalui dirinya dan lingkungan dunia nyatanya.

#### Fase A Berdasarkan Elemen

| Elemen                               | Deskripsi  |
|--------------------------------------|--|
| 1. Allah Berkarya                    | Menerima Allah menciptakan dan memelihara dirinya          |
| 2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani | Menggunakan anggota tubuhnya                               |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Menerima dirinya sebagai bagian dari gereja dan masyarakat |

|                              |  |
|------------------------------|--|
| 4. Alam dan Lingkungan Hidup | Menerima Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup |
|------------------------------|--|

2. Fase B (usia mental  $\pm 8$  tahun, kebanyakan kelas III dan kelas IV) Pada level ini sosialisasi murid masih terbatas. Lingkungan pertama baginya adalah keluarga. Oleh karena itu pembelajaran PAK pada fase ini hanya terbatas pada lingkungan terdekat yaitu keluarga. Pada titik ini, murid menerima bahwa Tuhan bekerja melalui ciptaan-Nya, termasuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Allah akan menciptakan dan mendukung dia dan keluarganya. Sebagai ungkapan rasa syukur murid atas pemeliharaan Tuhan, mereka bertanggung jawab untuk merawat anggotanya, menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga, dan berterima kasih kepada alam dan lingkungan yang diberikan Tuhan kepadanya.

#### Fase B Berdasarkan Elemen

| Elemen                               | Deskripsi  |
|--------------------------------------|--|
| 1. Allah Berkarya                    | Menerima karya Allah dalam menciptakan dan memelihara manusia di tengah kehidupan keluarga |
| 2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani | Bertanggung jawab memelihara anggota tubuh   |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Menerima dirinya sebagai bagian dari keluarga  |
| 4. Alam dan Lingkungan Hidup         | Mensyukuri alam dan lingkungan Hidup pemberian Allah dengan bertanggung jawab              |

3. Fase C (usia mental  $\pm$  8 tahun, biasanya Kelas V dan Kelas VI) Pada tingkat ini, murid menerima karya Tuhan yang menciptakan dan memelihara diri-Nya bagi murid untuk melakukan kegiatan di sekolah, belajar tentang lingkungan dan peraturannya serta dapat menerima keragaman. dan mensyukuri lingkungan alam secara keseluruhan.

Fase C Berdasarkan Elemen

| Elemen                               | Deskripsi   |
|--------------------------------------|---|
| 1. Allah Berkarya                    | Menerima karya Allah mencipta dan memelihara manusia di tengah kehidupan di sekolah |
| 2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani | Mengenal lingkungan dan peraturan di sekolah  |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Menerima keberagaman  |

4. Fase D (usia mental  $\pm$  9 tahun, biasanya Kelas VII, Kelas VIII dan Kelas IX)

Pada titik ini, murid menerima pekerjaan Tuhan di dalam Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia dan dunia. Murid belajar untuk menerima bahwa Tuhan yang memelihara mereka juga akan mengampuni dan menyelamatkan hidup mereka. Selain itu, murid harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan di gereja, masyarakat, dan lingkungan.

Fase D Berdasarkan Elemen

| Elemen            | Deskripsi   |
|-------------------|---|
| 1. Allah Berkarya | Menerima karya pemeliharaan, pengampunan dan penyelamatan Allah |

|                                      |   |
|--------------------------------------|---|
| 2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani | Meneladani Yesus mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Menghayati karya Allah dalam pelayanan gereja dan masyarakat      |
| 4. Alam dan Lingkungan Hidup         | Menerima Allah memelihara alam dan lingkungan hidup               |

5. Fase E (usia mental  $\pm$  10 tahun, kebanyakan kelas X)

Pada titik ini, murid bersyukur karena memahami karya Tuhan dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi yang mandiri secara rohani, jasmani dan sosial. Murid mempraktekkan kasih sayang dalam kehidupan keluarga dan di lingkungan sekolah serta mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan alam.

Fase E Berdasarkan Elemen

| Elemen                               | Deskripsi   |
|--------------------------------------|---|
| 1. Allah Berkarya                    | Memahami karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam hal spiritual, fisik, sosial, dan emosional |
| 2. Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani | Melakukan kasih dalam kehidupan keluarga dan di lingkungan sekolah  |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Mengembangkan sikap toleran dalam gereja dan masyarakat   |
| 4. Alam dan Lingkungan Hidup         | Bertanggung jawab memelihara alam lingkungan hidup  |

6. Fase F (usia mental  $\pm$  10 tahun, kebanyakan kelas XI dan kelas XII) Pada titik ini, murid mensyukuri karya Tuhan dalam pertumbuhan mereka

sebagai individu yang mandiri dalam masalah sosial, intelektual, dan budaya. Murid memikul tanggung jawab sosial dalam masyarakat, menerapkan aturan masyarakat, memikul tanggung jawab demokratis dan aktif bekerja dalam masyarakat majemuk. Selain itu, murid dapat menerapkan sikap sederhana untuk menjaga lingkungan alam.

#### Fase F Berdasarkan Elemen

| Elemen                               | Deskripsi   |
|--------------------------------------|---|
| 1. Allah Berkarya                    | Mensyukuri karya Allah dalam pertumbuhan diri sebagai pribadi mandiri dalam aspek sosial, intelektual, dan budaya |
| 2. Manusia dan Nilai-nilai Kristiani | Melaksanakan tanggung jawab sosial dalam lingkungan masyarakat  |
| 3. Gereja dan Masyarakat             | Menerapkan aturan dalam masyarakat dan tanggung jawab demokrasi serta perannya dalam masyarakat majemuk           |
| 4. Alam dan lingkungan hidup         | Menerapkan sikap ugahari untuk kelestarian alam lingkungan hidup  |

## 4.2 PEMBAHASAN

### Implementasi Nilai-nilai Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SLB

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka, pada prinsipnya konsep Pendidikan Agama Kristen sama dengan konsep pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Ada tiga hal implementasi atau penerapan nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara yang dapat diterapkan di dalam Pendidikan Agama Kristen di SLB (Sekolah Luar Biasa), terkhusus di SLB Negeri 1 Gunungkidul. Implementasi tersebut, yaitu :

1. Murid Yang Merdeka  
Manunggaling kawula Gusti (taat kepada Tuhan Yang Maha Esa), merupakan salah konsep pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara. Oleh karenanya, penanaman karakter melalui Pendidikan Agama Kristen menjadi sesuatu yang fundamental (Acetylena, 2018).

Menurut konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, murid diharapkan menjadi pribadi yang menghargai sesama, dengan cara memperbaiki etika atau akhlaknya. Hal ini senada dengan konsep Pendidikan Agama Kristen di SLB, yang menerapkan empat elemen, yaitu : Allah berkarya, manusia dan nilai-nilai Kristiani, Gereja dan masyarakat majemuk, dan alam dan lingkungan hidup.

Selain itu, dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, murid diharapkan menjadi pribadi yang merdeka. Hal ini sama dengan penerapan Pendidikan Agama Kristen di SLB, melalui pencapaian enam fase, yaitu Fase A, Fase B, Fase C, Fase D, Fase E, dan Fase F. Capaian pembelajaran (CP) mengedepankan sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan.

Dengan sistem among, murid diberi kemerdekaan untuk melakukan setiap tugas yang diberikan oleh pendidik (guru), sehingga murid merasa bahwa dirinya seperti anak pendidik, yang selalu diperhatikan akan kebutuhannya dalam belajar mengajar. Misalnya, seorang anak baru bisa konsentrasi belajar, jika dia olah raga dahulu atau menyanyi dahulu. Hal ini dilakukan, untuk memberikan kemerdekaan bagi murid dalam belajar.

2. Pendidik Yang Memberi Teladan  
Konsep dasar pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut

Wuri Handayani. Konsep ini yang menjiwai pendidik untuk melakukan tugasnya sebagai orang tua di sekolah. Pendidik menjadi teladan bagi murid, baik dalam sikap, bertuturkata, berkegiatan sosial, dan juga dalam hal kedisiplinan. Misalnya, pendidik datang lebih awal untuk menyapa murid, atau membuang sampah pada tempatnya. Karena seperti pepatah mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, artinya apa yang dilakukan oleh pendidik, akan menjadi panutan bagi murid. Pendidik tidak lupa untuk menyapa murid, agar murid merasa nyaman.

Murid juga memberikan teladan untuk olah cipta, olah karsa, dan olah rasa, dimana hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Murid diajak untuk mengasah kemampuan dan ketrampilannya, secara psikomotorik, kognitif, dan afektif. Misalnya, murid diajak untuk menempelkan kertas-kertas tidak terpakai, yang sudah dipotong kecil-kecil, kemudian ditempelkan pada sebuah gambar.

Dalam konsep Pendidikan Agama Kristen, murid diajak untuk bersikap inklusif terhadap sesama manusia, hal ini sama dengan konsep Tri-Nga yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini dimulai dari pendidik, yang tidak membeda-bedakan murid yang satu dengan yang lainnya, demikian antar pendidik sendiri terjadi kerukunan. Hal ini senada dengan azas belajar dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu azas kemerdekaan, azas kodrat alam, azas kebudayaan, azas kebangsaan, dan azas kemanusiaan.

### 3. SLB Menjadi Rumah Kedua Murid

Dalam konsep Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, berlangsung

dalam keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Senada dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan diawali dari keluarga, sekolah, dan terakhir adalah masyarakat. Oleh sebab itu, SLB sebagai lembaga pendidikan formal, didesain sedemikian rupa, agar murid menjadi terkesan dan ingin kembali ke sekolah, atau dengan kata lain, SLB menjadi rumah kedua murid. Tidak hanya dari sisi pendidik saja, namun juga segala fasilitas dan desain, menjadikan murid nyaman untuk mengenyam pendidikan di SLB.

Fasilitas, misalnya disediakan alat musik, alat olahraga, permainan, ruang kelas dibuat senyaman mungkin, dan lain sebagainya. Desain, misalnya tembok diberi gambar-gambar yang menyenangkan atau positif, sehingga anak terkesan seperti sedang bermain, bukan belajar.

Jadi murid tidak hanya nyaman di rumah saja, tetapi selalu rindu untuk ke sekolah, karena SLB menjadi rumah kedua murid.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi pustaka dan pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai ajaran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Kristen, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen.
2. Dengan adanya konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, semakin membuat murid menjadi pribadi yang merdeka, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bisa tercapai.
3. Pendidik juga terus berupaya untuk memperbaiki diri, karena menjadi teladan bagi murid.
4. Fasilitas dan desain sekolah

sebagai lembaga pendidikan formal, dibuat senyaman mungkin, sehingga murid merasa nyaman tinggal di SLB.

## 6. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat penulis ajukan saran sebagai berikut :

1. Pendidik Pendidikan Agama Kristen perlu mempelajari dan memperdalam konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sehingga dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen.
2. Murid dibuat senyaman mungkin, ketika mengenyam pendidikan di SLB, sehingga perlu ada penyesuaian fasilitas dan desain sekolah.

## 7. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini 1) Sekolah Luar Biasa Negeri Gunung Kidul, Yogyakarta, 2) Tim redaksi jurnal Institutio untuk kontribusinya dalam publikasi ini.

## Pustaka Acuan

Referensi buku :

- Hendratmoko Et.Al. *Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. Jinotep*, 2017.
- Ismail. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Jakarta Direktorat Pendidikan Nasional. 2003
- Ki Hajar Dewantara. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- LAI, *Alkitab*, 1978.
- Lawal, I. *Library And Information Science Research In The 21st*

*Century. Library And Information Science Research In The 21st Century*. 2009.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Minarti, S. *Ilmu Pendidikan Islam; Faktor Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Amzah. 2017.

Mujito, W. E. *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. 2014.

Noventari, W. (2020). *Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. Pkn Progresif*, 2020.

Rahmat, P. S. *Peran Pendidikan Dalam Membentuk Generasi Berkarakter Pancasila.*, 2016.

Saksono, I. G. *Pendidikan Karakter Bangsa. Ampera Utama*. 2017.

Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki hajar Dewantara, Malang: Madani*, 2018.

Tim Museum Kebangkitan. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya. Musium Kebangkitan Nasional Dan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 2017.

Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marhandono, D., & Tangkilisan, Y. B. *Ki Hajar Dewantara Pemikiran Dan Perjuangannya*. 2017.

Yanuarti, E. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. Jurnal Penelitian*, 2018.

Zulfiati, H. M. *Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Jurnal Prosiding*

*Seminar Nasional Pendidikan  
Fkip Universitas  
Muhamadiyah Cirebon, 2018.*

Zulkarnain, & Kistoro, H. Cahyo A.  
*Model Pembelajaran Sejarah  
Kebudayaan Islam Di Sekolah  
Dasar. Jurnal Riset Intervensi  
Pendidikan, 2021*

*Referensi Jurnal :*

Nasrullah et.al, *Nilai-nilai pendidikan  
Islam dalam ajaran Ki Hajar  
Dewantara, EKSPPOSE: Jurnal  
Penelitian Hukum dan  
Pendidikan Vol. 20, No. 2,  
Desember 2021.*

Nisa Ida Fauziatun dan Riono,  
*Implementasi Konsep  
Pendidikan Karakter Ki Hajar  
Dewantara Di Smp Negeri 2  
Bojonegoro, At-Tuhfah: Jurnal  
Studi Keislaman, Vol.10, No.2,  
2021.*

*Referensi web :*

[https://binus.ac.id/character-  
building/2020/12/sejarah-  
perjalanan-kurikulum-pendidikan-  
indonesia/](https://binus.ac.id/character-building/2020/12/sejarah-perjalanan-kurikulum-pendidikan-indonesia/). Diakses 02  
November 2022

[https://www.bps.go.id/pressrelease/2022  
/05/09/1915/februari-2022--  
tingkat-pengangguran-terbuka--  
tpt--sebesar-5-83-persen.html](https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/05/09/1915/februari-2022--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-83-persen.html).  
Diakses 02 November 2022

[https://kwikkiangie.ac.id/home/2020/08/  
04/manfaat-pendidikan-bagi-  
generasi-  
muda/#:~:text=Pendidikan%20san-  
gat%20penting%20bagi%20semua  
,menjadi%20pribadi%20yang%20  
bertanggung%20jawab](https://kwikkiangie.ac.id/home/2020/08/04/manfaat-pendidikan-bagi-generasi-muda/#:~:text=Pendidikan%20sangat%20penting%20bagi%20semua,menjadi%20pribadi%20yang%20bertanggung%20jawab.). Diakses  
02 November 2022